

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fungsi utama fotografi yaitu sebagai media untuk mengabadikan setiap moment ataupun peristiwa, selain itu fotografi juga sebagai media untuk berekspresi yang menghasilkan kepuasan tersendiri bagi fotografernya. Fotografi lebih berbahaya dari seribu kata-kata, karena dengan sebuah foto bisa menggerakkan orang lain untuk berbuat sesuatu, entah itu menggerakkan terhadap perbuatan negatif yang bisa merusak harmonisasi kehidupan ataupun menggerakkan kepada hal yang positif dan membuat kemaslahatan untuk orang banyak. Contoh kasus negatif misalnya, dengan merebaknya foto-foto porno di sosial media bisa menggerakkan dan memicu orang lain untuk berbuat tidak senonoh terhadap lawan jenis. Kemudian contoh kasus positif misalnya, hasil karya foto Erly Bahtiar yang mengabadikan rekam jejak pahlawan bulutangkis Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka, itu bisa menjadi acuan yang menggerakkan orang lain untuk bisa berprestasi dalam olahraga bulutangkis.

Berdasarkan fotografi dan jenisnya, ada yang dapat dikelompokkan sebagai Sport Foto. Sport Foto adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Pada pengambilan foto ini, dibutuhkan peralatan foto yang memadai, karena objek dengan si pemotret berada pada jarak tertentu. Contoh foto bulutangkis Taufik Hidayat ketika melakukan jumpling smash. Pada umumnya, Sport Foto ada yang mengartikan sebagai jenis karya fotografi yang temanya lebih menitik beratkan pada olahraga. Melalui karya foto tersebut, fotografer dalam menyampaikan nilai-

nilai pentingnya berolahraga. Oleh karena itu, tulisan ini menyetengahkan tentang objek, tema, dan simbol, serta faktor-faktor apa saja yang diperlukan untuk mendukung karya-karya sports foto. Agar tulisan ini terfokus, terlebih dahulu dikemukakan pengertian tentang fotografi dan Sport Foto.

Perkembangan teknologi yang mengiringi perjalanan fotografi membuat bahasan mengenai fotografi selalu memunculkan hal-hal baru. Namun keberadaan fotografi sekarang tidak terlepas dari sejarah masa lalu fotografi yang telah dilalui berabad-abad silam. Mulai ditemukannya kamera, dan sampai kini kamera memasuki era digital, itu semua merupakan sebuah perjalanan panjang.

Sampai saat ini masih sedikit yang menganalisis tentang foto sports, terutama foto sports bulutangkis. Dalam foto bulutangkis sebenarnya terdapat banyak makna-makna yang disampaikan, baik itu dari semangat perjuangan athlete, keluh kesah, serta psikis seorang athlete yang berpengaruh terhadap prestasi yang dicapainya. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis foto sport bulutangkis, selain menyukai fotografi juga penulis menyukai olahraga bulutangkis.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotatif, konotatif dan mitos. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto karya Erly Bahitar dalam buku “Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka” dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada :

1. Apa makna Denotasi foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erly Bahtiar dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka?
2. Apa makna Konotasi foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erly Bahtiar dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka?
3. Apa makna Mitos foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erly Bahtiar dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apa makna Denotasi foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erly Bahtiar dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka?
2. Apa makna Konotasi foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erly Bahtiar dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka?

3. Apa makna Mitos foto yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erly Bahtiar dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini berisi kegunaan penelitian secara akademis dan secara praktis.

a. Kegunaan Akademis

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberi kontribusi pada jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung untuk lebih mengenal media Harian Bola serta sosok pahlawan bulutangkis Indonesia Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat melengkapi dan memperjelas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Proses wartawan foto media Harian Bola (Erly Bahtiar) dalam mengabadikan serta merekam jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka.

b. Kegunaan praktisnya adalah:

- 1) Hasil dari penelitian ini diharap dapat menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana tata cara atau poses wartawan foto media Harian Bola (Erly Bahtiar) dalam mengabadikan serta merekam jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka.
- 2) Memberikan sumbangan teoritis berupa pemahaman kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untk membedah makna pada foto jurnalistik.

- 3) Hasil dari penelitian ini dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi pada penelitian serupa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada,. Penelitian sejenis ini diantaranya :

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Suryadi (2015)	REPRESEN TASI CITRA PEREMPU AN DALAM FOTO	Semiotika Roland Barthes	Mendapatkan hasil bahwa Tribun Medan mengkonstruksi perempuan sebagai sebuah kebutuhan media	Foto diambil dari foto headline di harian Tribun Medan. Perempuan sebagai objek

		JURNALIS TIK (Analsis Semiotika Foto Headline di Harian Tribun Medan)		yang menginginkan konsep ringan dan enak dibaca.	sebuah kebutuhan media yang menginginkan konsep ringan dan enak dibaca.
2.	Sabila Tri Ananda (2012)	OBJEKTIV ITAS PEREMPU AN DALAM FOTO MAJALAH (Analisis Semiotika Foto-Foto Rubrik Exposure Pada	. Semiotika Roland Barthes	Mengetahui bagaimana penggambaran objektivikasi perempuan dalam foto-foto rubrik Exposure majalah Popular Edisi Oktober 2011, dan mengungkap mitos apa yang terdapat dalam foto-foto tersebut.	Objektivikasi seksual yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek untuk diamati, dinilai, dan dinikmati nilai- nilai seksualitasnya.

		Majalah Pupular Edisi Oktober 2011)			
3.	Jaka Priyo Nuswantara (2014)	PESAN SOSIAL DALAM FOTO JURNALIS TIK (Analisis Semiotika dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII)	Semiotika Roland Barthes	Menunjukkan bahwa kehidupan sosial diam di dalam kota dengan konsep cahaya untuk dilihat. Dari semua gambar yang diperiksa, ujung objek dan masyarakat politik	Menganalisis pesan disampaikan dalam buku 'Aesthetics Jakarta Banal', yang memberi penjelasan dan ikhtisar masalah yang terkait dengan formulasi.

4.	Yohanes Christiane n Tanjung (2017)	Nilai Eksklusivita s Dalam Karya Foto Cover Majalah Tempo Edisi 4351 Tentang Kasus Bom Sarinah 2016	Semiotika Roland Barthes	Mengetahui makna yang tersembunyi dalam karya foto jurnalistik pada cover majalah Tempo edisi 4351 baik berupa makna obyektif maupun subyektif yang diterima publik setelah melihat foto pada cover tersebut	Mempunyai tujuan sebagai informasi tambahan serta pemanis suatu berita. Khususnya pada karya foto jurnalistik spot news, setiap peristiwa yang terjadi dengan sangat cepat
5	Puri Sulistiyawa ti (2016)	Analisis Semiotika Makna Pesan pada Iklan Axis Versi “Iritologi – Menatap Masa	Semiotika Roland Barthes	Menguatkan pesan bahwa produk Axis ini menyasar remaja sebagai target audience, remaja atau pelajar adalah konsumen yang	Menganalisis makna pesan dalam iklan Axis versi “Iritologi

		Depan		mendambakan produk dengan kalitas baik namun dengan harga yang terjangkau	
--	--	-------	--	--	--

1.5.2 Landasan Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah landasan teori yang peneliti jadikan sebagai titik tolak penelitian ini. Karena fungsinya begitu penting maka peneliti mengemukakan beberapa hal yang penulis anggap akan memperkuat landasan pemikiran penelitian ini.

Ilmu komunikasi mencakup segala aspek ilmu sosial dan kebahasaan. Dalam lingkup yang sangat luas itu, ada satu pendekatan yang sangat penting, yaitu semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Secara sederhana, semiotika didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau sign adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang.

Semiologi memiliki dua pendekatan yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Jika kita mengikuti Charles Sanders Peirce, maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*); sementara bagi

Ferdinand de Saussure, semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life of signs within society*) (Budiman, 2004:3). Perbedaan pendekatan semiotik di antara keduanya adalah, bagi Peirce pendekatan semiotikanya lebih menekankan pada logika, sedangkan Saussure lebih menekankan pada linguistik.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama.

Semiologi, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2004: 15).

Tanda menurut Roland Barthes tidak bisa lepas dari bahasa. Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63).

Bahasa dianggap sebagai unsur terpenting dalam komunikasi. Dengan bahasa tersebut, manusia mengadakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Diantara lambang-lambang atau simbol yang digunakan dalam proses komunikasi, seperti bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, bahasa adalah yang paling banyak digunakan. Hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran

seseorang kepada orang lain, apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini. Baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak. Bukan saja tentang hal atau peristiwa pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Fotografi dapat dipadankan dengan bahasa, karena layaknya bahasa, fotografi kerap berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, yaitu dengan bahasa gambar. Di dalam fotografi, gambar adalah sarana bagi seorang fotografer untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, sebagaimana kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis. Jadi melalui bahasa gambar tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesannya secara visual, yang mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer dan penikmatnya.

Menurut Roland Barthes, semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur. 2003:123). Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi.

Barthes menyempurnakan teori semiotik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja (denotasi). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makan-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang, 2003:261).

Model Barthes ini dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two way of signification*) seperti yang terlihat dalam gambar di bawah.

Gambar 1.2

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. Conotative Signifier (penanda konotatif)	Conotative signified (petanda konotatif)
Conotative sign (tanda konotatif)	

Sumber :Paul Cobley & litza jansz (dalam Alex Sobur 2004:69)

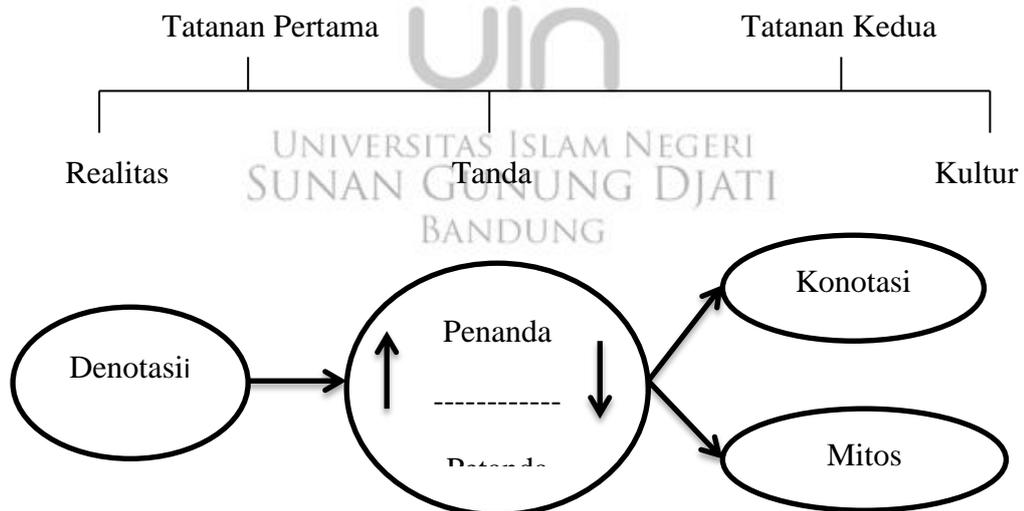
Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua

penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sobur, 2004: 69).

Teori tentang mitos tersebut kemudian diterangkannya dengan menyetengahkan konsep konotasi, yakni pengembangan segi signified (petanda) oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap, ia akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap, ia akan menjadi ideologi. Akibatnya, suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi. Seperti pada gambar di bawah:

Gambar 1.1

Model Analisis Roland Barthes



Sumber :John Fiske, (dalam Alex Sobur. 2004: 127-128)

Denotasi adalah penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Namun menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi

tingkat pertama yaitu apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek. Denotasi didapat dari pengamatan langsung dari tanda-tanda yang ada yang menghasilkan makna nyata, makna yang sebenarnya hadir.

Sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Konotasi merupakan penciptaan makna lapis kedua yang terbentuk ketika lambang. Denotasi dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Karena pada dasarnya penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda sistem denotasi. Dalam hal ini, bahwa denotasi lebih menitik beratkan pada ketertutupan makna (Fiske, 1990:122).

Mitos merupakan hal yang sulit untuk dijabarkan karena menyangkut wilayah makna yang sangat luas. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal, namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antarabentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik. Semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Sobur, 2013:224).

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotatif dan denotatif sebagai berikut:

Tabel 1.3

Perbandingan Antara konotatif dan Denotatif

Konotatif	Denotatif
Pemakaian figure	Literatur

Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/eksistensi

Sumber: Arthur Asa Berger (dalam Alex Sobur, 2013:264)

Dengan adanya perbandingan antara konotatif dan denotatif, maka mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkaik menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Siapapun dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Sobur, 2001:128-129).

Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam ‘gosip’ kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

Dengan adanya 3 teori dari Roland Barthes tersebut, maka peneliti akan menganalisis objek foto yang akan dijelaskan dalam buku “Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka” Karya Erly Bahtiar. Mulai dari makna denotasi, konotasi, serta mitos dari foto yang terdapat pada buku tersebut.

Denotasi foto, yaitu makna langsung yang terkandung di dalam foto tersebut. seperti contoh Taufik Hidayat ketika melakukan smash, maknanya sama seperti apa yang dilihat yaitu sedang melakukan smash.

Konotasi, yaitu makna tidak langsung yang terkandung dalam foto tersebut. seperti contoh Taufik Hidayat ketika melakukan lob silang, maknanya bisa berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Bisa saja menggambarkan tipuan serta strategi pribadi dari cara lob silang Taufik Hidayat tersebut.

Mitos, yaitu tidak dibentuk melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ketika dikaitkan dengan foto objek yang akan diteliti, mitos di masyarakat tentang Taufik Hidayat pasti beragam. Maka dari itu penulis akan meneliti makna tersebut apakah sesuai dengan anggapan masyarakat kebanyakan.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan mengenai beberapa konsep penting yang mendasari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan konsep dimulai dari apa yang dimaksud dengan semiotika, foto jurnalistik, dan buku. Dengan adanya kerangka konseptual tersebut peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui mengenai makna ftp yang terkandung di dalam buku “Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka”.

1. Semiotika

Ada 3 pendekatan semiotika menurut para ahli, yaitu Roland Barthes, Pierce, dan Saussure. Namun disini peneliti memakai teori dari Roland Barthes, karena menurut Roland Barthes semiotika tidak hanya mempelajari tentang tanda-

tanda namun lebih luas lagi, semiotika ini hampir bisa diaplikasikan dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi

2. Foto jurnalistik

Sebagai produk dalam pemberitaan, foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media massa. Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan dan tempat sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa disebut sebagai foto jurnalistik, termasuk foto-foto peristiwa yang tampil di media maya seperti internet. Artinya semua produk foto yang mempunyai nilai berita bisa disebut sebagai foto jurnalistik.

3. Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku mempunyai pengertian yaitu lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Sedangkan menurut Kamus Oxford, buku berpengertian sebagai hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

Buku dapat dikatakan sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mengedarkan gagasan. Lewat buku seseorang dapat mendalami maksud seorang penulis secara hamper tuntas. Lewat buku pula seorang penulis dapat menunjukkan dirinya secara hamper utuh da terstruktur. Juga melalui buku ilmu dikembangkan dan temuan-temuan baru dibidang apa saja dapat terus diperbaiki da diperbarui secara signifikan.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor media harian bola yang beralamat di Jl. Palmerah Barat No. 33-37 Jakarta 10270, INDONESIA. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian disini karena memang lokasi media Harian Bola disini dan tempat Erly Bahtiar menyalurkan karyanya.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.

paradigma sebagai suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta.

Jadi, paradigma dapat didefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkap fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.

Ada bermacam-macam paradigma dalam mengungkap realitas atau ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini yaitu: positivism, postpositivisme, konstruktivisme dan teori kritik . Perbedaan paradigma ini bisa dilihat dari cara mereka memandang realitas.

Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Paradigma dalam penelitian semiotika banyak mengacu pada paradigma konstruktivis, meski sejumlah penelitian lainnya menggunakan paradigma kritis namun

paradigma konstruktivis lebih relevan jika digunakan untuk melihat realitas signifikannya objek yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena dipandang dengan suatu tindakan untuk menciptakan suatu makna dari apa yang dipelajari, begitupula dengan fotografi menciptakan suatu makna visual.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika, ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh informasi dari mulai denotasi, konotasi, dan mitos mengenai foto Erly Bahtiar dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka.

Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, *semiology* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara detail mengenai makna foto dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka karya Erly Bahtiar. Riset

kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari hal-hal khusus menuju hal-hal yang umum.

Mengenai pendekatan kualitatif pada analisis semiotika, pendekatan yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Peneliti menggunakan analisis semiotika, karena analisis ini lebih dapat memperdalam mengenai makna-makna yang terkandung dalam sebuah foto. Baik itu makna denotatif, konotatif, dan juga mitos.

Pada analisis kualitatif, tanda-tanda yang diteliti tidak, atau hampir tidak dapat diukur secara matematis. mengkaji semiotika media massa melalui teknik kualitatif mengalami masalah pada sisi objektivitas, maka teknik kuantitatif dapat digunakan untuk mengatasinya.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data adalah hasil analisis yang dilakukan terhadap buku wartawan foto Erlya Bahtiar yang mengalami peliputan Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka.

Di dalamnya penulis menganalisis mengenai pengalaman, pemahaman dan pemaknaan terhadap peliputan foto tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder.

2. Sumber Data

Penelitian kualitatif terkait dengan pengumpulan data berfokus pada bagaimana sampel objek penelitian atau kumpulan kecil kasus, unit, atau aktivitas menjelaskan ciri-ciri utama dari kehidupan sosial (atau fenomena).

Perhatian peneliti kualitatif adalah untuk menemukan kasus-kasus yang akan mempertajam apa yang peneliti pelajari mengenai proses-proses kehidupan sosial dalam konteks yang spesifik. Karena hal-hal inilah, peneliti kualitatif memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan tipe sampel *non probability* (Neuman. 2007).

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Demi mengetahui makna yang terkandung dalam foto jurnalistik dalam buku Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka, peneliti mewawancarai narasumber.

Peneliti melakukan analisis data tahap selanjutnya demi menemukan makna yang terkandung dan guna untuk menarik kesimpulan.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti merumuskan teknik pengumpulan data yaitu :

1. Studi dokumentasi, dalam studi dokumentasi ini peneliti mengamati data yang diperoleh, seperti makna pesan, kode, dan tanda yang terdapat dalam foto Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka karya Erly Bahtiar selaku fotografer.
2. Studi Pustaka, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yakni studi pustaka. Dimana peneliti membaca buku mengenai analisis

semiotika dan juga membaca artikel-artikel mengenai Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Disini peneliti sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan penelitian, berikut ini akan dijelaskan teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Ketekunan Pengamatan

Dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan ini diharapkan peneliti bisa memahami semua data-data yang berkaitan dengan Foto Jurnalistik, terutama Foto Jurnalistik dalam buku “Jejak Taufik Hidayat di Indonesia Terbuka” Karya Erly Bahtiar. Hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai data-data yang terkait dengan penelitian tersebut. Proses yang berkesinambungan ini yang menjadikan peneliti dengan mudah dapat menjelaskan permasalahan dengan ditunjang data-data yang valid sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian.

2. Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang relevan dari bermacam buku-buku dari berbagai sumber, mendengarkan lagu yang digunakan sebagai objek penelitian sampai selesai dan akhirnya dari berbagai referensi itu peneliti bisa mulai menjelaskan permasalahan yang ditelitinya.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis Barthes ini berguna untuk mengungkapkan tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik sehingga makna yang terkandung dapat dipahami. Analisis dilakukan tiga tahap sesuai metode semiotika Barthes yakni :

Tahap denotasi, denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Denotasi juga merupakan hal dengan esensi objek yang apa adanya.

Tahap konotasi, ditahap ini peneliti menganalisis foto jurnalistik yang mencerminkan adanya nilai-nilai pada tanda foto tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.

Sobur, Alex (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Budiman, Kris (2004). *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Darmawan, Ferry. 2009. *Dunia dalam Bingkai Dari Fotografi Film hingga Fotografi Digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Neuman, W. Lawrence, Basic of Social Reasearch : *Qualitative and Quantitative Approaches*, Pearson Education Inc, Boston 2007.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Wibowo. 2011. budaya organisasi : *sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kinerja jangka panjang* , Jakarta: Rajawali Pers.

Sumber lain :

Tanjung, Yohanes Christiansen. *Nilai Eksklusivitas Dalam Karya Foto Cover Majalah Tempo Edisi 4351 Tentang Kasus Bom Sarinah 2016*, dalam *Jurnal Komunikasi* Vol. 9, No. 2 (2017), (<https://journal.untar.ac.id/> , diakses pada 8 Oktober 2018 jam 18.43)

Nuswantara, Jaka Priyo. *Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII)*, dalam *Jurnal The Messenger* Vol 1, No 1 (2014) (<http://journals.usm.ac.id> diakses pada 8 Oktober 2018 jam 18.51)

Sulistiyawati, Puri. *Analisis Semiotika Makna Pesan pada Iklan Axis Versi "Iritologi – Menatap Masa Depan*, dalam *Andharupa* Vol 2, No 01 (2016) ,(<http://publikasi.dinus.ac.id> diakses pada pada 8 Oktober 2018 jam 19.01)

Ananda, Sabila Tri. *Objektivitas Perempuan Dalam Foto Majalah (Analisis Semiotika Foto-Foto Rubrik Exposure Pada Majalah Pupular Edisi Oktober 2011)*, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Flow* Vol 1, No 1 (2012), (<http://id.portalgaruda.org> diakses pada pada 8 Oktober 2018 jam 19. 21)

Suryadi. *Representasi Citra Perempuan Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Headline di Harian Tribun Medan)*, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Flow* Vol 2, No 8 (2015), (<http://id.portalgaruda.org> diakses pada 8 Oktober 2018 jam 19.30)